



Peran Religiusitas Orang Tua Terhadap Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia 3 Tahun

Delvi A.S Pakaya¹, Yusnita Umar², Sasti Abdullah³, Nurul F.H Abodale⁴ & Sri Rawanti⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas ilmu pendidikan,

Universitas Negeri Gorontalo

Email: srirawanti@ung.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November
2022

Disetujui Februari 2022

Dipublikasikan Maret
2023

Abstrak

Pendidikan keagamaan yakni pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peran yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama yang mengamalkan ajaran agamanya. Untuk itu, penelitian ini bertujuan sebagai upaya menghadapi tantangan pada zaman di era serba digital, setiap manusia perlu adanya sebuah pengoptimalan untuk mengeksplor sesuatu kemampuan yang dimiliki suatu individu itu sendiri. Disini dengan diberikannya landasan pendidikan moral dan agama pada anak, maka potensi tersebut akan semakin meningkat jika sudah menjadi sebuah pembiasaan atau penyesuaian sejak usia dini karena hal ini anak dapat membedakan mana perilaku yang baik atau buruk, benar dan salah serta menjalankan suatu ajaran agamanya dengan terbiasa sesuai tingkat pertumbuhan serta perkembangannya. Dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak memang tidak harus keras dan memaksa, oleh karena itu guru dan orang tua wajib meningkatkan wawasan, pemahaman, keterampilan bagi perkembangan moral dan agama pada anak usia dini.

Kata kunci: nilai agama&moral; karakteristik; religiusitas.

Abstract

Religious education is education that prepares students to be able to carry out roles that require mastery of knowledge about religious teachings or become religious experts who practice their religious teachings. For this reason, this research aims as an effort to face challenges in the era of the all-digital era, every human being needs an optimization to explore the capabilities of an individual himself. Here, by giving a foundation for moral and religious education to children, this potential will increase if it becomes a habit or adjustment from an early age because in this case children can distinguish between good and bad behavior, right and wrong and carry out their religious teachings habitually. according to their level of growth and development. In instilling religious and moral values in children does not have to be hard and forceful, therefore teachers and parents are required to increase insight, understanding, skills for moral and religious development in early childhood.

Keywords: religious&moral values; characteristics; religiosity.



PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merupakan salah satu landasan pelaksanaan pendidikan yang salah satunya menyebutkan tentang pentingnya pendidikan. Seperti yang tertuang dalam bab 1 pasal 1 poin 1 dan 2 yakni: 1). Pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana dalam mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, serta negara. 2). Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasar Pancasila dan undang-undang dasar negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Kemudian pada pasal 3 tercantum fungsi dan tujuan pendidikan yang menyentil pentingnya iman dan taqwa serta akhlak mulia yang dibangun melalui pendidikan agama. Sebagaimana bunyi pasal 3 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yakni: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Selanjutnya dalam pendidikan agama Islam diselenggarakan dengan dilandasi oleh landasan filosofis berupa butir-butir yang terdapat dalam Pancasila dan kandungan yang termasuk di dalam pembukaan undang-undang dasar 1945. Sedangkan landasan yuridis merupakan UUD 1945 pasal 29 dan ketentuan-ketentuan yang dihasilkan. Kemudian landasan historis adalah berupa politik pendidikan nasional yang bertujuan menciptakan insan akademis yang beriman. Serta landasan agama yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan ketentuan dalam asuhan (Umar, 2020).

Menurut Ahmad (2020:16) di dalam beberapa dekade selanjutnya terkait peran agama dalam kehidupan individu kembali dikaji dengan seksama dan komprehensif. Dalam hal ini sejumlah ilmuwan psikologi mengaitkan agama dengan prasangka, agresi, kemiskinan, dan subordinasi perempuan. Kemudian perkembangan selanjutnya, banyak penelitian yang mengakui bahwa nilai agama memiliki efek yang luas dan mendalam terhadap kesehatan manusia, baik yang bersifat fisik, emosi, spiritual, ataupun sosial.

Di era modern sekarang ini pendidikan cenderung lebih memberikan sebuah pengaruh yang menitik beratkan kepada pemahaman setiap manusia karena bahwasanya target dari suatu pendidikan adalah kecerdasan intelektual. Oleh karena itu pendidikan moral dan spiritual perlu adanya dikenalkan kepada anak sejak usia dini agar supaya pembentukan generasi yang kokoh secara spiritual dan santun dalam hal moral berjalan secara efisien, karena Sejatinya setiap manusia sejak lahir membawa potensi kecerdasan moral dan spiritual.

Berikut menurut pendapat Atkinson (dalam Ananda, 2017) berpendapat bahwa moral merupakan suatu pandangan tentang baik dan buruk, benar atau salah, apa yang dapat serta tidak dapat dilakukan. Istilah ini selalu terkait dengan kebiasaan, aturan, atau tata cara suatu masyarakat tertentu, termasuk juga aturan aturan atau nilai nilai agama yang dipegang oleh masyarakat setempat. Dengan demikian perilaku moral merupakan sebuah perilaku manusia yang sesuai dengan harapan serta aturan kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu.

Selanjutnya dalam agama Islam, moral dapat kita kenal dengan sebutan Al-akhlak Al-karimah, yakni kesopanan yang tinggi yang merupakan suatu bentuk dari keyakinan terhadap baik dan buruk, pantas dan tidak pantas yang tergambar dalam sebuah perbuatan lahir manusia (Suhartini & Anisa, 2017). Sedangkan kecerdasan spiritual merupakan pusat paling mendasar dari semua kecerdasan yang dimiliki manusia. kecerdasan spiritual ini merupakan navigator yang memiliki nilai fundamental dari dimensi kehidupan manusia. Kecerdasan spiritual adalah suatu potensi yang harus dimiliki oleh anak, oleh karena itu pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupan anak kelak dimasa depan (Perdana, 2020).

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti (Sugiyono, 2015). Pendekatan kualitatif juga merupakan yang mana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang secara tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.

Design yang digunakan adalah single case design yaitu suatu penelitian studi kasus yang menekankan penelitian hanya pada sebuah unit kasus aja. Jadi peneliti berfokus pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari beberapa sumber. Tujuan

penelitian yang utama tidak terletak pada generalisasi hasil, melainkan keberhasilan suatu treatment pada suatu waktu tertentu.

Sedangkan sifat penelitiannya adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif yang dapat diartikan sebagai penelitian lapangan yang berusaha untuk mengungkapkan gejala suatu objek tertentu dengan kata-kata sekaligus untuk mengembangkan atau mendeskripsikan fenomena tertentu sesuai apa adanya yang ditemukan di lapangan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jln. Rusli Datau, Dulomo Utara, Gorontalo. Pada bulan November s.d Desember 2022.

Subyek Penelitian

Peneliti menetapkan karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua terhadap religiusitas nilai agama dan moral pada anak usia 3 tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

Metode observasi

Observasi adalah merupakan suatu penelitian yang dilakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang sedang diteliti. Dengan menggunakan alat indera (terutama mata) atas kejadian yang langsung dan dapat ditangkap pada waktu kejadian berlangsung. Menurut Nasution menyatakan observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu, fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Wawancara

Wawancara merupakan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara dapat digunakan apabila peneliti menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti berkeinginan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan informan lebih mendalam. Dengan demikian mengadakan wawancara atau interview pada prinsipnya merupakan usaha untuk menggali keterangan yang lebih mendalam dari sumber yang relevan berupa pendapat, kesan, pengalaman pikiran dan sebagainya.

Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus, aktivitas analisis data yaitu ;

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil pengamatan tim kepada si A yang masih berusia 3 tahun, anak ini memiliki cara tersendiri dalam hal berkomunikasi. Disini dapat kita lihat bahwasanya anak akan mudah berkomunikasi jika ada teman sebayanya yang mengajak duluan untuk bermain contohnya. Disisi lain orang tua dari si A selalu mengadakan sebuah pengajian di rumah, sang ayah dari anak ini selalu mengajak si A untuk bergabung dan duduk disampingnya. Disini dapat kita amati bahwa si anak selalu antusias ketika mendengar lantunan ayat al-qur'an, Seiring berjalannya waktu si anak sedikit demi sedikit sudah hafal surah surah pendek yang selalu ayah-nya bacakan ketika sedang mengaji bersamanya. Cara menghafal anak ini beda dari yang lain biasanya anak lain menghafal dengan membaca terlebih dahulu lain dari itu si A menghafal dengan cara mendengarkan. Selanjutnya ibunya juga memiliki peran penting dalam perkembangan si anak, sang ibu selalu berpesan kepada anak agar selalu berbuat baik kepada siapapun. Hasil wawancara dari Kedua orang tua dari si anak bahwasanya mereka memiliki peran dan cara masing masing dalam mengasuh si buah hati. Tak lain di era milenial sekarang banyak anak yang kecanduan dengan internet, maka dari itu orang tua dari si anak membatasi penggunaan gadget contohnya ketika sedang makan atau masuk jam untuk beribadah. Disini orang tua selalu mengajak anaknya untuk beribadah bersama.

Dalam hal ini dapat kita simpulkan bahwasanya pengajaran yang diberikan kepada anak memang tidak harus keras dan memaksa, oleh sebab itu cara ampuh untuk memberikan pelajaran atau didikan kepada anak adalah

dengan memberikan anak contoh dengan sikap kita. Karena anak merupakan peniru yang handal. Oleh sebab itu Kita sebagai contoh haruslah memperhatikan sikap serta perilaku kita disekitar anak. Maka dari itu dalam berperilaku ketika dihadapan anak juga kita perlu berhati hati serta sebisa mungkin harus memberikan contoh yang baik di depan anak.

Identitas anak

Nama anak : A
Nama panggilan : S
Tempat/tanggal lahir : Gorontalo, 14 April 2019
Anak ke : 1
Agama : Islam
Alamat : Jalan Rusli Datau, Dulomo Utara
Nama orang tua
Nama ayah : T
Nama ibu : M

• **Wawancara**

Tabel 1 pertanyaan wawancara

No	Indicator	Pertanyaan
1.	Dimensi keyakinan	Apakah anak mempercayai adanya Allah SWT?
2.	Dimensi peibadatan atau praktik agama	Apakah anak melaksanakan ibadah dengan tepat waktu?
3.	Dimensi feeling atau penghayatan	Apakah anak tidak merasa tertekan ketika disuruh untuk beribadah?
4.	Dimensi pengetahuan agama	Bagaimana cara anak mengamalkan ajaran ajaran agamanya?
5.	Dimensi efeect atau pengamalan	Apakah anak melaksanakan ajaran ajaran agama dengan baik?

- Observasi

Tabel 2 pertanyaan observasi

	Indikator	Penilaian			
		BM	CM	M	SM
1.	Mampu mendengarkan degan baik				✓
2	Mampu membedakan baik dan buruk		✓		
3.	Mampu berkomunikasi degan baik	✓			
4.	Mampu menghafal surah surah pendek				✓
5.	Mampu bersosialisasi degan baik			✓	

Pembahasan

Pada hakikatnya setiap anak yang dilahirkan membawa potensi kecerdasan tersendiri. Tingkat kecerdasan yang ada pada anak dapat mempengaruhi suatu kemampuan perkembangan moral anak, karena dengan kecerdasan yang matang anak dapat mudah memahami serta mengerti akan konsep benar dan salah. Menurut Piaget (Istiadah, 2020), ia membagi perkembangan moral pada anak kedalam dua tahapan yakni: a). Tahap Realisme Moral. dalam tahapan ini perilaku anak ditentukan pada peraturan perilaku yang spontan atau tidak disadari. Disini ada asumsi yang menyatakan bahwa orang tua atau pun orang dewasa yaitu sebagai pemimpin dan anak hanya mengikuti peraturan yang diberikan tanpa mempertanyakan kebenarannya. b). Tahap Moralitas Otonomi. Pada tahapan ini anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 3 atau 4 tahun dan berlanjut hinga usia 12 atau lebih. Antara usia 5, 6, 7 dan 8 tahun, konsep tentang keadilan anak mulai berubah.

Selanjutnya dalam menyikapi perkembangan agama pada anak usia dini, maka ada dua teori yang mengungkapkan hadirnya keagamaan pada anak usia dini yakni (Nurjanah, 2020): Rasa Ketergantungan (sense of depend) dan Instink Keagamaan. a). Ketergantungan (sense of depend): Manusia dilahirkan kedunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (security dan safety), keinginan akan pengalaman baru (new experience), keinginan untuk mendapatkan tanggapan (response) dan keinginan untuk dikenal (recognition). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka manusia sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. pengalaman-pengalaman yang diterimanya melalui lingkungan dari situ kemudian terbentuklah suatu rasa keagamaan pada anak. b). Instink Keagamaan: Sejak dilahirkan, setiap manusia sudah memiliki beberapa instink, diantaranya instink keagamaan. tindak

keagamaan pada diri anak belum terlihat dikarenakan beberapa fungsi kejiwaan belum menopang kematangan yang berfungsinya insting belum sempurna. Dengan ini pendidikan agama perlu diperkenalkan pada anak jauh sebelum berusia 7 tahun. Artinya yakni jauh sebelum usia tersebut, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan antara manusia dengan tuhan yang berhubungan atau hubungan antar manusia (Subqi, 2016).

Dapat kita simpulkan dari kedua teori tersebut dapat dijadikan sebagai landasan bagi orang tua, pendidik, dan praktisi pendidikan anak usia dini untuk dapat lebih mengembangkan nilai agama sejak anak usia dini. Perkembangan nilai agama pada anak usia dini itu sendiri sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua terhadapnya sejak ia dilahirkan.

Berikut ini beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan dalam menentukan perkembangan nilai agama anak usia dini yakni sebagai berikut: 1). Konsisten dalam mendidik anak: ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau memperbolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. 2). Sikap orangtua dalam keluarga: sikap orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi perkembangan nilai agama anak yang melalui proses peniruan (imitasi). 3). Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut: orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, orang tua harus mampu menjadi contoh dan memberikan contoh, termasuk disini panutan dalam mengamalkan ajaran agama (Rahman, Kencana, Nurfaizah, 2020).

Dalam hal ini bahwasanya partisipasi orang tua terhadap anak memanglah sangat penting sebab dengan mendidik seorang anak dapat membentuk kepribadian dalam diri anak. Oleh karena itu, sosialisasi dalam hidup bermasyarakat pada anak itu berawal dari orang tuanya sendiri mulai dari bagaimana pola atau cara mendidik yang diterapkan pada anak dan sebaliknya bagaimana seorang anak dapat merekam apa yang mereka terima dari orang tua mereka sendiri. Agar supaya suatu saat nanti pola didik yang diberikan orang tua terhadap anaknya dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (Nasution & Sitepu, 2018).

Berikut ini Karakteristik pada anak usia dini, yang mengalami perubahan serta perkembangan sesuai dengan usianya. Secara biologis perkembangan pada anak usia dini dapat kita bagi kedalam beberapa fase dimana masing masing fase terdapat karakteristik tersendiri yaitu: a). usia 0-6 bulan, akan menunjukkan gerak refleks, mengenali pengasuhnya, menunjukkan komunikasi wajah, tersenyum, tertawa, dan sependapatnya. b). usia 7-12 bulan anak mampu menggerakkan objek, koordinasi mata dengan tangan sudah baik. c). usia 13-24 bulan, Anak mulai lancar berjalan dan tidak mau berhenti, belajar mengenal benda-benda, mulai mengembangkan memori jangka pendek dan jangka

panjang. d). usia 2-4 tahun, Anak mulai dapat menirukan apa yang dilakukan orang dewasa, motorik halus mulai berkembang pesat, belajar memakai benda-benda seperti topi, sepatu besar, kacamata, dan menirukan orang dewasa. e). usia 5 tahun, Anak sudah memiliki kemampuan berbahasa sehari-hari mereka dapat berkomunikasi dengan anak lain sebagai wujud perkembangan sosial. f). usia 6-8 tahun, anak mulai mampu membaca dan berkomunikasi secara luas.

Berikut ini ada beberapa strategi pengembangan moral dan nilai agama pada anak menurut (Asni Inawati, 2017:58-62) yakni sebagai berikut: 1). Menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT; 2). Menciptakan rasa aman; 3). Mencium dan membelai anak; 4). Menanamkan cinta tanah air; 5). Meneliti dan mengamati; 6). Mengaktifkan serta Menyentuh potensi berfikir anak; 7). Memberikan penghargaan; 8). Pendidikan jasmani; 9) teladan yang baik; 10). Pengulangan dalam proses pembelajaran; 11). Memenuhi kebutuhan bermain.

Dalam hal ini karakteristik nilai moral dan agama pada anak usia dini, yakni pada dasarnya perkembangan dan pertumbuhan pada anak merupakan hal yang penting untuk kita pelajari. Mengapa demikian dikarenakan masih ada pendidik yang menerapkan sistem pembelajaran tanpa melihat suatu perkembangan pada anak. Selanjutnya dengan mengetahui proses, faktor serta konsep perkembangan anak, nantinya akan mudah dalam mengetahui sistem pembelajaran yang efektif, efisien, terarah serta sesuai dengan perkembangan pada anak.

Pada aspek metode dan pendekatan pembelajaran, Pendidikan di Indonesia pada dasarnya masih berpusat pada guru (teacher centered) dimana seorang guru merupakan pemeran utama, sumber belajar serta penentu keberhasilan. Sedangkan seorang anak cenderung belajar dengan orientasi surface learning bukan deep learning. Surface learning yaitu proses belajar dimana orientasi dan motivasi belajar murid anak sebatas melaksanakan tugas atau memenuhi kewajiban. Sementara deep learning yakni pendekatan belajar dimana anak termotivasi untuk mendalami ilmu, menemukan makna dan mengkontekstualkan atau menghubungkan pelajaran dengan pengetahuan terdahulu, pengalaman hidup, serta kesiapan di masa depan. Dalam pelaksanaannya, deep learning memiliki pengertian yang hampir sama dengan mindfull education atau mindfull learning yaitu proses pembelajaran yang terbuka dimana anak mendapatkan kesempatan dan bimbingan untuk melihat persoalan dari banyak sudut pandang (Eva, 2015).

Sebelum anak memasuki lingkungan sosial yang lebih besar, orang tua dan keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak. Pembelajaran yang diberikan orang tua hanya akan diserap anak dengan baik jika orang tua mampu

menciptakan situasi dan kondisi yang menyenangkan sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimiliki anak (Parapat, 2020).

Pada prinsipnya pengembangan nilai-nilai agama kepada anak adalah menanamkan dasar-dasar nilai agama sehingga kelak bisa menjadi adat kebiasaan. Untuk itu guru maupun orang tua dituntut untuk memiliki kemampuan profesional dan komprehensif terutama dalam memilih dan menentukan metode-metode yang efektif dan efisien. Berikut ini ada beberapa metode yang dapat digunakan guru maupun orang tua dalam mengembangkan suatu nilai agama pada anak, menurut (Ananda, 2017), yakni diantaranya: 1). Metode bermain; 2). Metode bercerita 3). Metode karyawisata; 4). Metode demonstrasi; 5). Metode uswah hasanah.

Selain itu, dengan mengembangkan nilai moral dan agama pada anak sejak usia dini merupakan langkah yang tepat dalam menghentikan dekadensi moral yang terjadi di tanah air. Pembahasan mengenai moral dan agama pada anak usia dini bukan hanya sebatas kajian teori saja akan tetapi dibutuhkan adanya figur yang mampu dapat menyampaikan dengan nuansa yang menyenangkan. Sehingga anak usia dini akan mengenal dan memahami agamanya serta tingkah lakunya sesuai dengan syariat agama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas Menurut alfin maskur, yakni sebagai berikut: a). Faktor sosial, semua pengaruh sosial mencakup perkembangan sikap keagamaan dalam pendidikan atau pengetahuan tentang agama, serta tradisi sosial dalam menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat suatu sikap yang disepakati oleh lingkungan. b). Faktor alam, yaitu berbagi pengalaman yang menambah sikap keagamaan mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan dunia lain. c). Faktor moral, yaitu pengalaman konflik antara rangsangan rangsangan perilaku yang dianggap akan membimbing ke arah yang lebih baik. d). Faktor afektif, yaitu pengalaman batin emosional yang tampak lebih terikat secara langsung dengan Tuhan atau dengan sejumlah wujud dan pada sikap keagamaan atau disebut pengalaman-pengalaman agama yang dalam Islam disebut tasawuf.

Pentingnya nilai agama dan moral bagi anak usia dini sebab orang tua lah yang paling bertanggung jawab, karena pendidikan yang utama dan pertama adalah pendidikan dalam keluarga. Tidak hanya itu Keluarga juga berfungsi sebagai kelompok sosial, akan tetapi merupakan lembaga pendidikan. Oleh sebab itu kedua orang tua bahkan semua orang dewasa memiliki tugas penting dalam membantu, merawat, membimbing dan mengarahkan anak-anak yang belum dewasa di lingkungannya dalam pertumbuhan dan perkembangan mencapai kedewasaan masing-masing dan dapat membentuk kepribadian, karena pada masa usia dini adalah masa peletakan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, moral dan agama.

Dapat dipahami bahwa anak usia ini merupakan masa yang fundamental dalam kehidupan seorang. Oleh sebab itu, dalam periode kehidupan ini sangat memerlukan peran aktif orang dewasa di sekitarnya sebagai teladan dalam hal ini terutama orang tua dan guru untuk memberikan berbagai stimulasi dalam proses perkembangan mereka. Salah satu bentuk stimulasi dalam perkembangan moral anak adalah religiusitas. Dengan ini spiritualitas dapat terbentuk. Selanjutnya juga orang tua dapat memberikan dan menjadi contoh atau model yang positif dalam upaya memberikan pendidikan moral dan akhlak anak usia dini. Figur keteladanan penting bagi anak karena salah satu ciri khas anak usia dini adalah imitasi atau meniru baik pada sikap, perilaku, cara berbicara, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Masa usia dini merupakan masa yang sangat penting dimana masa keemasan (golden age). hal ini merupakan suatu masa yang sangatlah kritis dalam pembentukan suatu karakter pada anak usia dini. Oleh karena itu pentingnya suatu pembentukan karakter ini di mulai sejak sedini mungkin kepada anak. Dapat kita ketahui bersama bahwasanya anak usia dini merupakan fase dimana pembentukan kepribadian yang tepat untuk ditanamkan nilai-nilai kebaikan ke dalam jiwa setiap individu pada anak. Dapat kita simpulkan bahwasanya anak usia dini harus diperhatikan dalam menstimulasi bukan hanya dari segi kognitif, akan tetapi fisik motorik, bahasa, sosial emosional dan moral agama. Kemudian Karakter religius sebagai nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan yang meliputi: pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Oleh karena itu anak usia dini yaitu saat yang tepat untuk meletakkan dasar dasar dari suatu aspek perkembangan pada anak, salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan dalam diri anak adalah aspek nilai agama dan moral. Kemudian karakter ini juga berkaitan dengan kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, kerja keras, dan kegigihan (Supriyatna, 2010).

REFERENSI

- Ahmad, J. (2020). *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan*. Deepublish.
- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31.

- Eva, N. (2015). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. *Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Univeritas Negeri Malang*, 1, 23.
- Istiadah, F. N. (2020). *Teori-teori belajar dalam pendidikan*. edu Publisher.
- Nasution, M., & Sitepu, J. M. (2018). Dampak Pola Asuh Terhadap Perilaku Agresif Remaja Di Lingkungan X Kel Suka Maju Kec Medan Johor. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 117-140.
- Nurjanah, S. (2018). Perkembangan nilai agama dan moral (STTPA Tercapai). *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 43-59.
- Parapat, A. (2020). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD*. Edu Publisher.
- PERDANA, P. R. (2018). *PENGARUH PERAN GURU PAI SEBAGAI MOTIVATOR TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS VIII SMP N 2 BANTUL TAHUN PELAJARAN 2017/2018* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
- Rahman, M. H., Kencana, R., & NurFaizah, S. P. (2020). *Pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini: panduan bagi orang tua, guru, mahasiswa, dan praktisi PAUD*. Edu Publisher.
- Subqi, I. (2016). Pola Komunikasi Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 1(2), 165-180.
- Sugiyono. (2015). *Metode pendidikan, pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif dan RD*. Alfabeta: Bandung)
- Suhartini, E., & Anisa, N. (2017). Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja perawat rumah sakit daerah Labuang Baji Makassar. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 4(1), 16-29.
- Supriyatna, E. (2010). Pendidikan Sejarah yang Berbasis Nilai-nilai Religi dan Budaya Lokal banten untuk Menumbuhkan Karakter Siswa. In *Dadang Sunendar et al. Teacher Education in Developing National Characters and Cultures. Proceedings The 4th International Conference on Teacher Education, Jointly Organized by Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Indonesia and Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI) Malaysia*.
- Umar, M. (2020). *Buku ajar pendidikan agama Islam: konsep dasar bagi mahasiswa perguruan tinggi umum*.